

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENDEKATAN SAINTIFIK PROBLEM  
BASED LEARNING (PBL) DAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED  
INDIVIDUALIZATION (TAI) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP DI STKIP NASIONAL PADANG  
PARIAMAN**

**APPLICATION OF LEARNING PROBLEM BASED LEARNING (PBL) AND  
COOPERATIVE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) LEARNING  
APPLICATIONS IN THE TAI PRIVATE EDUCATION TEAM**

**Sepni Wita**

STKIP Nasional Padang Pariaman  
sepnwita@rocketmail.com

**ABSTRAK** : Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar mahasiswa pada mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar mahasiswa menggunakan model pembelajaran Pendekatan Saintifik *Problem Based Learning* (PBL) dan *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di STKIP Nasional Padang Pariaman. Jenis penelitian ini bersifat penelitian eksperimen. Pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling* dengan *sampling purposive*, sampel penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang berjumlah 60 orang. Teknik pengumpulan data dari nilai akhir hasil belajar, kemudian dianalisis untuk uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian kelas eksperimen 1 mendapatkan nilai rata-rata 84,35, sedangkan kelas eksperimen 2 mendapatkan nilai rata-rata 81,06. Hasil perhitungan hipotesis pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$  didapatkan dengan uji dua belah pihak, dimana  $t > t_{(\frac{\alpha}{2}; n1 + n2 - 2)}$  atau  $t < -t_{(\frac{\alpha}{2}; n1 + n2 - 2)}$  dimana,  $2,193 > 2,037$  atau  $2,193 > -2,037$ , maka berdasarkan kriteria pengujian hipotesis tersebut, didapatkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, hipotesis diterima dimana terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa menggunakan model pembelajaran Pendekatan Saintifik *Problem Based Learning* (PBL) dan *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

**Kata Kunci** : minat belajar, pendekatan saintifik.

**ABSTRACT**: The problem in this study is the low student learning outcomes in Population and Environmental Education subjects. This study aims to find out how big the difference in student learning outcomes is using the learning model of the Scientific Problem Based Learning (PBL) and Team Assisted Individualization (TAI) approach in Population and Environmental Education subjects at STKIP National Padang Pariaman. This type of research is experimental research. Sampling with nonprobability sampling technique with purposive sampling, the research sample is all students of the Economic Education Study Program, amounting to 60 people. Data collection techniques from the final value of learning outcomes, then analyzed for homogeneity test, normality test and hypothesis test. Based on the results of the experimental class 1 research got an average value of 84.35, while the experimental class 2 gained an average value of 81.06. The results of calculating the hypothesis at a significant level  $\alpha = 0.05$  were obtained by two-party tests, where  $t > t$  or  $t < -t$  where,  $2.193 > 2.037$  or  $2.193 > -2.037$ , then based on the hypothesis testing criteria, the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted. Thus, the hypothesis is accepted where there are differences in student learning outcomes using the learning model of the Scientific Problem Based Learning (PBL) and Team Assisted Individualization (TAI) approach to the subject of Population and Environmental Education

**Keyword** : interest in learning, scientific approach

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengelola, mencetak dan meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan berwawasan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan di masa yang akan datang. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan bangsa Indonesia bisa membebaskan diri dari kebodohan, keterbelakangan, dan dapat mengembangkan sumber daya manusia sehingga dapat memiliki rasa percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintahan Indonesia telah banyak melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan, hal ini sesuai dengan rumusan dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa:

“Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) digunakan sebagai acuan utama Pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik, Standar Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan”.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah pencapaian hasil belajar. Untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap mata pelajaran dan sesuai dengan petunjuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. KKM merupakan pegangan minimal dalam menentukan apakah seorang siswa sudah dapat dikatakan tuntas atau tidak dalam belajar baik dari segi indikator. Dalam penentuan KKM setidaknya memuat 3 unsur, yaitu : (a) Tingkat kompleksitas pengajaran, kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, (b) kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah, (c) tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata siswa di sekolah yang bersangkutan.

Setiap satuan pendidikan, KKM merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan tingkat ketercapaian mahasiswa dalam memahami suatu materi. Rendahnya hasil belajar mahasiswa tersebut salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan dosen.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:5) “Strategi dasar dalam belajar mengajar adalah memilih dan menetapkan prosedur, model pembelajaran, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan kegiatan mengajarnya”. Dalam hal ini guru perlu mengembangkan strategi mengajar yang melibatkan siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan memberikan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.

Pada pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagian besar mahasiswa masih membicarakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, bahkan ada yang keluar kelas. Hal ini terjadi salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan pendidik belum menarik perhatian mahasiswa. Untuk itu, diperlukan sebuah model pembelajaran agar mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa ikut aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan cara belajar bersama untuk memecahkan masalah dalam belajar, diantaranya dikenal dengan nama model pembelajaran pendekatan saintifik tipe *Problem Based Learning* (PBL) yang harus diterapkan dalam kurikulum 2013 kemudian disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam silabus. Model Pembelajaran PBL yang mengacu pada kurikulum 2013 ini merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang telah sesuai dengan salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Pada model PBL, peserta didik dituntut aktif untuk

mendapatkan konsep yang dapat diterapkan dengan jalan memecahkan masalah, mahasiswa akan mengeksplorasi sendiri konsep-konsep yang harus mereka kuasai, dan siswa diaktifkan untuk bertanya dan berargumentasi melalui diskusi, mengasah keterampilan investigasi, dan menjalani prosedur kerja ilmiahnya.

Model pembelajaran lain yang dapat melibatkan mahasiswa aktif ikut dalam proses pembelajaran adalah dengan cara belajar bersama, diantaranya dikenal dengan nama model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Model belajar kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual (Daryanto, 2012:246). Pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan salah satu model pembelajaran bimbingan antar teman, sehingga siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang kurang pandai. Disamping itu, model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Model pembelajaran ini cukup efektif, karena waktu tidak banyak terpakai untuk menjelaskan materi saja. Waktu yang ada dimanfaatkan untuk melatih siswa menjawab soal-soal latihan secara diskusi kelompok. Selain itu, peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman rendah, dapat terbantu. Hal ini karena peserta didik yang tidak mengerti dengan soal yang di berikan, dapat bertanya kepada kelompok dan anggota kelompok bertanggung jawab menjelaskannya sebelum mengajukan pertanyaan kepada pendidik. Sehingga mereka mampu mengejar ketinggalan mereka dalam hal penguasaan bahan dan materi ajar. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik *Problem Based Learning* (PBL) Dan Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model belajar kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual (Daryanto, 2012:246). Pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan gabungan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Pengajaran individual merupakan pengajaran yang didasarkan kepada asumsi bahwa setiap siswa dapat belajar sendiri tanpa atau dengan sedikit bantuan dari pengajar, Anita (2010:25).

Menurut Slavin (2009:187) “dasar pemikiran TAI adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Dasar pemikiran dibalik individualisasi pengajaran pelajaran adalah bahwa para siswa memasuki kelas pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang beragam”. Berdasarkan pendapat tersebut, dengan adanya keberagaman pengetahuan siswa dan tingkat kecerdasan yang berbeda, mereka dimasukkan kedalam kelompok, dan didalam kelompok itulah mereka saling adu pendapat terhadap masing-masing pemahaman mereka, sehingga didapatkan kesimpulan yang menyeluruh.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sharan (2009:35) bahwa: Pengaruh TAI sama-sama positif untuk siswa pintar, sedang, kurang pintar, dan juga untuk siswa yang memiliki hambatan akademis. Pengaruh positif TAI juga dikemukakan dalam hasil seperti konsep diri dalam matematika, menyukai kelas matematika, perilaku kelas, hubungan ras, dan penerimaan terhadap siswa yang memiliki hambatan akademis.

Sedangkan Nur Asma (2012:63) mengemukakan bahwa “model ini dirancang dan digunakan untuk pembelajaran terprogram”. misalnya pengajaran matematika yang berurutan. Pada model pembelajaran kooperatif dengan model TAI ini setiap siswa bekerja sesuai dengan unit-unit yang diprogramkan secara individu yang dipilih sesuai dengan level kemampuannya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* adalah salah satu model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Dalam kooperatif tipe *TAI* siswa membangun sendiri pengetahuannya, keterlibatan siswa untuk turut belajar sangat diperhatikan. Siswa tidak hanya menerima saja materi dari guru, melainkan siswa juga berusaha menemukan, menggali, dan mengembangkan sendiri materi tersebut. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir. Dengan penerapan model *TAI* dapat melatih siswa belajar kreatif, disiplin, kerja sama, dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

## 2. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Daryanto (2014:29) mengemukakan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar”. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajarannya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Terdapat lima strategi penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) menurut Daryanto (2014: 29) yaitu sebagai berikut:

- a. Permasalahan sebagai kajian
- b. Permasalahan sebagai penajakan pemahaman
- c. Permasalahan sebagai contoh
- d. Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses
- e. Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik

Peran guru, peserta didik dan masalah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) menurut Daryanto (2014: 29) yaitu sebagai berikut:

Peran guru sebagai pelatih:

- a. *Asking about thinking* (bertanya tentang pemikiran)
- b. Memonitor pembelajaran
- c. *Probbing* (menantang peserta didik untuk berfikir)
- d. Menjaga agar peserta didik terlibat
- e. Mengatur dinamika kelompok
- f. Menjagaberlangsungnya proses.

Peran peserta didik sebagai *Problem Solver*:

- a. Peserta yang aktif
- b. Terlibat langsung dalam pembelajaran
- c. Membangun pembelajaran.

Peran masalah sebagai awal tantangan dan motivasi:

- a. Menarik untuk dipecahkan
- b. Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari.

Langkah-langkah yang akan dilalui oleh peserta didik dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Fogarty dalam Rusman (2010:242) adalah : (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) reparasing masalah; (7) menyuguhkan alternatif; (8) mengusulkan solusi. Untuk membantu peserta didik memenuhi tujuan ini, fase-fase yang harus dilakukan menurut Rusman (2010:243) untuk pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terjadi dalam lima fase berikut :

Tabel 1. Fase-fase pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Fase-Fase	Kegiatan Pembelajaran
<b>Fase 1</b> Mengorientasi siswa pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melakukan kegiatan pembukaan dan memberikan motivasi siswa tentang pentingnya berkontribusi dalam pembelajaran.</li> <li>• Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran</li> </ul>
<b>Fase 2</b> Menjelajahi pengetahuan awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membuat kegiatan yang dapat menarik minat siswa sehingga mereka melibatkan diri dalam pembelajaran.</li> <li>• Guru menanyakan masalah-masalah yang muncul dalam kegiatan tersebut.</li> <li>• Guru memastikan seluruh siswa berpartisipasi dalam mencari masalah-masalah.</li> </ul>
<b>Fase 3</b> Mengorganisasi siswa untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa mendefinisikan masalah yang muncul secara jelas.</li> <li>• Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.</li> </ul>
<b>Fase 4</b> Membuat penyelidikan sendiri atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi untuk mencari solusi baik secara mandiri atau berkelompok.</li> <li>• Guru mendorong siswa memilih solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang ada.</li> <li>•</li> </ul>
<b>Fase 5</b> Menghasilkan, menyajikan hasil karya dan memamerkannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa menyiapkan hasil karyanya dalam bentuk laporan untuk dipresentasikan.</li> <li>• Guru membantu siswa mengelola presentasi yang dilakukan.</li> </ul>
<b>Fase 6</b> Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa melakukan analisis terhadap proses pemecahan masalah.</li> <li>• Guru membantu siswa melakukan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses belajar secara keseluruhan.</li> </ul>
<b>Fase 7</b> Penilaian dan refleksi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa melakukan refleksi atau proses pembelajaran.</li> <li>• Guru member evaluasi berdasarkan proses pembelajaran yang terjadi.</li> <li>• Guru melakukan konsolidasi pembelajaran untuk mempersiapkan pertemuan berikutnya</li> </ul>

Sumber: Muniroh (2015:42)

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan desain *Posttest Only Control Design*. Penelitian dilaksanakan di STKIP Nasional Padang Pariaman. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi terhadap tempat dan subjek penelitian, sampel dan pengumpulan data. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability* sampling dengan sampling purposive. Menurut Sugiyono (2012: 124) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan disini adalah kelas yang memiliki rata-rata nilai yang hampir sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif berupa pilihan ganda. Soal uji coba instrumen atau perangkat tes yang telah tersusun langsung digunakan ke kelas eksperimen, lalu diuji validitas soal, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Setelah tes akhir diberikan kepada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, maka didapatkan hasil belajar setiap pertemuannya. Hasil tes kemudian dilakukan analisis data untuk diuji secara statistik. Analisis

data digunakan untuk membuktikan hipotesis. Teknik analisis data meliputi : Analisis deskriptif dan analisis induktif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), modul dan latihan soal. Alat pengumpul data penelitian yang dilakukan adalah tes hasil belajar. Tes yang diberikan adalah tes berbentuk objektif. Materi yang diujikan dalam tes sesuai dengan materi yang diberikan selama penelitian.

#### D. HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah hasil studi lapangan untuk memperoleh data melalui teknik post-test setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada kelompok eksperimen I dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelompok eksperimen II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar mahasiswa menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata posttest siswa pada kelas eksperimen I lebih baik tiap pertemuannya dibandingkan kelas eksperimen II. Pada kelas eksperimen I, pembelajaran diberikan dengan menggunakan model TAI, dan pembelajaran PBL pada kelas eksperimen II.

Dari data hasil penelitian yang diperoleh, kecenderungan mahasiswa pada pembelajaran TAI lebih efektif dibandingkan PBL. Pada kelas yang menerapkan model PBL, beberapa mahasiswa tidak memiliki minat atau memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka akan enggan untuk mencobanya serta tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari, keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan banyak waktu. Menurut Sharan (2009:35), kelebihan dari model pembelajaran TAI adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa dan dapat membantu mahasiswa yang lemah dalam belajar .

Terbukti pada pertemuan pertama, mahasiswa sangat antusias mengikuti pembelajaran TAI. Selain karena ini merupakan pengalaman pertama menggunakan model pembelajaran TAI, mahasiswa pun untuk dituntut untuk bertanggung jawab atas pemahaman kelompoknya dan dosen memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual. Pembelajaran ini memberikan hasil yang positif terhadap mahasiswa yang terlihat pada perolehan nilai rata-rata pertemuan I siswa yaitu 88,24.

Pada pertemuan II, peneliti pun melakukan model pembelajaran yang sama. Ternyata, perolehan rata-rata hasil belajar mahasiswa tidak sebaik pada pertemuan I, yaitu 83,41. Hasil ini lebih rendah dibandingkan pada pertemuan I. Pada pertemuan III, hasil yang sama juga diperoleh, di mana rata-rata hasil belajar mahasiswa juga mengalami penurunan yaitu 79,94. Akan tetapi perolehan angka ini masih dianggap baik karena masih berada di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM). Berdasarkan hasil evaluasi, hal ini bisa saja disebabkan oleh cakupan materi yang terlalu banyak atau tingkat pemahaman materi yang lebih sulit. Hasil rata-rata mahasiswa pun meningkat pada pertemuan IV, yaitu sebesar 85,29 dan bahkan lebih baik jika dibandingkan dengan pertemuan II dan III. Begitu juga yang terjadi pada kelas eksperimen II. Dari data hasil penelitian yang diperoleh, pembelajaran dengan menggunakan PBL juga memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan analisis teori, Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar (Daryanto, 2014:29). Model pembelajaran PBL memiliki ciri khas yaitu suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Seperti yang disampaikan oleh Sanjaya (2007 : 220) salah satu kelebihan dari model

pembelajaran PBL adalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa.

Pembelajaran ini memberikan hasil yang positif terhadap mahasiswa yang terlihat pada perolehan nilai rata-rata mahasiswa pada pertemuan I yaitu 81,88 Pada pertemuan II, peneliti pun melakukan model pembelajaran yang sama. Ternyata, perolehan rata-rata hasil belajar mahasiswa tidak sebaik pada pertemuan I, yaitu 79,88. Hasil ini lebih rendah dibandingkan pada pertemuan I. Pada pertemuan III, hasil yang sama juga diperoleh, di mana rata-rata hasil belajar mahasiswa juga mengalami penurunan. Pada pertemuan III, rata-rata hasil belajar mahasiswa yaitu 78,35. Akan tetapi perolehan angka ini masih dianggap baik karena masih berada di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berdasarkan hasil evaluasi, hal ini bisa saja disebabkan oleh menurunnya tingkat percaya diri mahasiswa dalam penyelesaian permasalahan yang telah diberikan pendidik dan mengganggu permasalahan tersebut sangat sulit untuk dipecahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2007 :219) tentang kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sehingga pada pertemuan IV, peneliti membuat revisi bagian-bagian dianggap bermasalah pada pembelajaran pertemuan I, II, dan III, seperti menarik mahasiswa terlebih dahulu untuk menemukan permasalahan dalam pembelajaran dan didiskusikan bersama yang lebih mendukung pengetahuan awal mereka untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya. Yang kemudian dilanjutkan pemberian masalah oleh dosen yang akan mereka cari sendiri solusinya. Hasil rata-rata belajar mahasiswa pun meningkat pada pertemuan IV, yaitu sebesar 83,24 dan bahkan lebih baik jika dibandingkan dengan pertemuan II, dan III.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan untuk mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar antara hasil belajar kedua kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Team Assisted Individualization*, yang mengacu pada hipotesis yang diajukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar mahasiswa. Kelas yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* mendapatkan rata-rata 84,35 dan kelas yang menggunakan *Problem Based Learning* mendapat rata-rata 81,06. Ini berarti hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Hasil pengujian hipotesis, didapatkan dengan uji dua belah pihak, dimana  $t > t(\alpha/2; n_1 + n_2 - 2)$  atau  $t > -t(\alpha/2; n_1 + n_2 - 2)$  dimana,  $2,193 > 2,037$  atau  $2,193 > -2,037$ . Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa  $H_0$  diterima, berarti terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil belajar mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Muniroh. 2015. *Academic Engagement Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah*. Yogyakarta. LKiS Pelangi Aksara
- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas*. Jakarta :Grasindo.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta :Gava Media.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : BP Cipta Jaya.

- Hamid Darmadi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta
- Hariyanto dan Suyono. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ismet Basuki, Hariyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shlomo Sharan. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Imperium.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Sunjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Tarsito Bandung. v
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.